



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

KONSELING MULTIBUDAYA SEBAGAI INTERVENSI PREVENTIF TERHADAP PERILAKU INTOLERANSI DIKALANGAN SISWA

Kufita Zuhroh¹, Yunita Oktaviani², Aisyah Hanin Nur Aini³, Kristin Silviana Shinta⁴, Nora Yuniar Setyaputri⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³⁴⁵

kufitazuhroh@gmail.com¹, yunitaoktaviani03@gmail.com², aisyahhaninnr@gmail.com³, Silvianashinta3@gmail.com⁴, setyaputrinora@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study examines multicultural counseling as a preventive intervention against intolerance among students. Indonesia's cultural, ethnic, and religious diversity can enrich social life but also trigger conflicts when not managed effectively. Using a systematic literature review method, this study analyzes theories and research related to multicultural counseling and intolerance in educational settings. The findings indicate that intolerance among students often arises from stereotypes, prejudice, and limited multicultural awareness. Multicultural counseling plays a significant preventive role by developing cultural awareness, empathy, and positive cross-cultural interactions. Additionally, it strengthens students' digital literacy, enabling them to identify and resist intolerant narratives in online spaces. This study concludes that multicultural counseling is an effective strategy to reduce prejudice, foster inclusive attitudes, and create a harmonious school environment.

Keywords: Multicultural counseling; intolerance; cultural awareness; preventive intervention; students

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konseling multibudaya sebagai intervensi preventif terhadap perilaku intoleransi di kalangan siswa. Keberagaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia dapat menjadi kekuatan, namun juga berpotensi memicu konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Melalui metode systematic literature review, penelitian ini menghimpun dan menganalisis teori serta hasil penelitian terkait konseling multibudaya dan perilaku intoleransi di lingkungan pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa intoleransi sering muncul akibat prasangka, stereotip, dan rendahnya kesadaran multikultural siswa. Konseling multibudaya berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran budaya, empati, serta interaksi positif antarsiswa yang berbeda latar budaya. Selain itu, pendekatan ini memperkuat literasi digital siswa dalam menghadapi konten intoleran di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling multibudaya efektif sebagai strategi pencegahan intoleransi dan mampu menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Konseling multibudaya; intoleransi; kesadaran budaya; intervensi preventif; siswa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman budaya, agama, suku serta bahasa. Keberagaman tersebut menjadi sebuah kekayaan dan dapat memicu konflik apabila tidak di kendalikan dengan baik. Dalam



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

dunia pendidikan khususnya di sekolah permasalahan yang sering muncul adalah intoleransi. Seperti tindakan deskriminatif atau bullying yang terjadi karena perbedaan budaya serta agama. Sebagai instuiasi pendidikan sekolah berperan untuk mengembangkan sikap toleran terhadap keberagaman perbedaan budaya pada diri siswa. Siswa yang memiliki pemahaman rendah terhadap keberagaman cenderung lebih rentan terpengaruh oleh sikap dan perilaku intoleran. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan upaya yang terstruktur dan terencana, salah satunya melalui penerapan pendekatan konseling multikultural. Konseling multikultural merupakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang memperhatikan keberagaman latar belakang budaya sebagai dasar dalam memahami serta memberikan bantuan kepada individu. Pendekatan ini tidak semata-mata diarahkan pada penanganan permasalahan individu, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran multikultural, empati, serta keterampilan komunikasi lintas budaya. Dalam lingkungan sekolah, konseling multikultural dapat berperan sebagai langkah pencegahan untuk menekan sikap intoleransi melalui penguatan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Teori konseling multikultural menekankan bahwa pemahaman konselor terhadap latar belakang budaya konseli merupakan aspek penting dalam memberikan layanan konseling yang efektif. Konselor harus memiliki kompetensi multikultural, termasuk kesadaran budaya, pengetahuan tentang keragaman, dan keterampilan intervensi yang sesuai. Teori sosial memandang bahwa interaksi yang positif antara kelompok dengan latar belakang berbeda mampu menurunkan prasangka serta meningkatkan sikap toleransi. Dalam lingkungan sekolah, konseling multikultural dapat memfasilitasi terjadinya interaksi yang bermakna antarsiswa dari beragam latar belakang, sehingga berkontribusi dalam mengurangi sikap intoleransi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dengan menghimpun teori, temuan, dan bahan penelitian terkait konseling multibudaya sebagai intervensi preventif terhadap perilaku intoleransi di kalangan siswa. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai database nasional dan internasional, termasuk Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Setiap artikel diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kualitas publikasi, serta keterkinian informasi agar literatur yang digunakan benar-benar mendukung fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi temuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif yang selaras dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN KONSELING MULTIBUDAYA

Konseling multibudaya merupakan pendekatan konseling yang menempatkan keberagaman budaya sebagai bagian inti dari proses bantuan psikologis. Pendekatan ini berpandangan bahwa setiap konseli membawa



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

latar budaya yang berpengaruh besar pada identitas, pola pikir, dan perilakunya, sehingga konselor perlu menyesuaikan proses konseling dengan nilai, keyakinan, serta konteks sosial budaya konseli. Menurut Sue (dalam Alfiaz *et al.*, 2025) Konseling multibudaya adalah proses konseling yang melibatkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga konselor dituntut memiliki kompetensi budaya, meliputi kesadaran diri, pemahaman tentang budaya lain, dan kemampuan menerapkan strategi konseling yang sensitif budaya. Pandangan ini menjelaskan bahwa perbedaan budaya bukanlah hambatan, melainkan bagian yang harus dipahami agar konseling berjalan efektif.

Selain itu Nuzliah (dalam Elizar, 2018) menegaskan bahwa konseling multibudaya merupakan proses bantuan yang memperhatikan faktor budaya kerjanya dalam memahami perilaku konseli dan dalam menentukan intervensi yang tepat. Konselor tidak hanya memahami masalah konseli, tetapi juga mempelajari nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini menuntut konselor untuk mampu mengidentifikasi bias pribadi serta menghindari penilaian yang didasarkan pada standar nilai pribadi konselor. Dengan demikian, konseling multibudaya membantu konseli memahami dirinya dalam hubungan dengan lingkungan dan kelompok budayanya, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi secara sehat di tengah keberagaman.

Empati budaya juga menjadi komponen penting dalam konseling multibudaya. Seperti dijelaskan oleh Elizar (2018), empati budaya adalah kemampuan konselor untuk memasuki dunia konseli melalui cara memandang budaya konseli itu sendiri, memahami pengalaman hidup yang dipengaruhi budaya, dan memberikan respons konseling yang sesuai dengan makna budaya tersebut. Empati budaya membantu konselor menghindari stereotip, salah tafsir, dan jarak emosional yang sering muncul dalam hubungan konseling antara dua individu yang berbeda latar budaya.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan multibudaya memiliki nilai yang sangat penting karena sekolah merupakan ruang interaksi sosial tempat siswa dari berbagai suku, agama, dan latar budaya bertemu setiap hari. Menurut Handayani (dalam Rizky *et al.*, 2025), konseling multibudaya tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga bertujuan menanamkan kesadaran budaya, keterbukaan, dan kemampuan komunikasi antarbudaya kepada siswa. Dengan demikian, konseling multibudaya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sensitivitas budaya dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Secara keseluruhan, konseling multibudaya adalah pendekatan yang menggabungkan pemahaman teoritis, kesadaran diri konselor, empati terhadap pengalaman budaya konseli, serta kemampuan intervensi yang fleksibel. Konseling tidak dipandang sebagai hubungan satu arah, melainkan proses saling memahami antara konselor dan konseli dalam konteks keberagaman. Pendekatan ini membantu menciptakan hubungan konseling yang inklusif, adil, dan bebas dari bias budaya, sehingga konseli dapat berkembang sesuai nilai-nilai positif yang dianutnya.

Pemahaman yang kuat terhadap konseling multibudaya sangat relevan dalam upaya mencegah perilaku intoleransi di sekolah. Ketika konselor mampu mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan,



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penguatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

memahami perspektif budaya orang lain, dan menghindari prasangka, maka siswa akan memiliki sikap yang lebih terbuka dan empatik terhadap teman di latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, konseling multibudaya tidak hanya bermanfaat dalam menyelesaikan masalah pribadi siswa, tetapi juga berperan sebagai intervensi preventif yang efektif dalam menekan munculnya intoleransi, diskriminasi, dan konflik antar kelompok dalam lingkungan pendidikan.

PENGERTIAN INTOLERANSI

Intoleransi merupakan sikap atau perasaan yang tidak menghargai keberadaan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi keyakinan, adat, golongan, maupun identitas sosial lainnya. Parekh (dalam Budianto, 2025) menjelaskan bahwa intoleransi muncul ketika seseorang menolak atau menyetujui kelompok lain hanya karena perbedaan tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai kelompoknya sendiri. Hunsberger (dalam Nabila *et al.*, 2024) menambahkan bahwa intoleransi dihilangkan pada penyederhanaan berlebihan, prasangka, dan stereotip yang terbentuk akibat pemahaman yang salah mengenai kelompok lain, sehingga memicu tindakan negatif dan diskriminatif. Senada dengan itu, Casram (2016) menyatakan bahwa intoleransi merupakan sikap yang mengabaikan nilai toleransi dan kecenderungan memaksakan standar kelompok sendiri terhadap orang lain yang dianggap berbeda. Dalam konteks sosial modern, Setiyono (dalam Ismail *et al.*, 2023) mengingatkan bahwa media sosial ikut mempercepat penyebaran sikap intoleran karena informasi yang bias dan bernada negatif terhadap kelompok tertentu dapat dengan mudah menyebar luas dan mempengaruhi cara pandang masyarakat.

Fenomena intoleransi menjadi semakin penting diperhatikan ketika terjadi di lingkungan pendidikan. Kemdikbudristek (2021) menegaskan bahwa intoleransi merupakan salah satu dari tiga dosa besar dunia pendidikan karena dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti diskriminasi, perundungan, rasisme, pengucilan, serta penolakan terhadap siswa yang berbeda latar belakang agama, suku, atau budaya. Sikap-sikap tersebut tidak hanya merusak kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang tidak aman dan tidak inklusif. Pada tahap perkembangan remaja, siswa berada dalam proses pembentukan identitas, sehingga paparan sikap intoleran dapat mempengaruhi cara mereka membangun hubungan sosial, mempersepsi perbedaan, bahkan mengarahkan mereka pada pola pikir eksklusif dan penuh ancaman terhadap kelompok lain.

Oleh karena itu, intoleransi di kalangan siswa dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap keberagaman yang tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah, mulai dari penyebaran stereotip, pengelompokan berdasarkan identitas, hingga tindakan diskriminatif yang menyebabkan siswa tertentu terpinggirkan. Situasi ini menunjukkan bahwa intoleransi bukan sekadar persoalan sikap individu, tetapi merupakan indikator lemahnya pemahaman multikultural dan rendahnya empati budaya dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, memahami intoleransi secara komprehensif menjadi langkah penting dalam merancang program pencegahan yang sistematis, termasuk melalui pendekatan konseling multibudaya yang mampu menumbuhkan penghargaan terhadap



keberagaman, mengembangkan kepekaan sosial, dan membantu siswa berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

KONSELING MULTIBUDAYA SEBAGAI INTERVENSI PREVENTIF TERHADAP PERILAKU INTOLERANSI

Konseling multibudaya merupakan pendekatan konseling yang menempatkan keberagaman budaya, agama, etnis, dan identitas sosial sebagai bagian integral dari proses pelayanan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menjadi penting karena sekolah merupakan ruang sosial tempat siswa dengan latar berbeda berinteraksi setiap hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran budaya dan miskonsepsi terhadap kelompok berbeda menjadi pemicu utama munculnya intoleransi di kalangan pelajar (Kasyiva et al., 2024). Oleh karena itu, konseling multibudaya dapat berperan sebagai strategi preventif untuk mencegah berkembangnya prasangka, stereotip, dan tindakan diskriminatif pada siswa.

Menurut (Budianto & Fajriyah, 2025), konseling multikultural bertujuan membantu siswa memahami keberagaman sekaligus mengurangi prasangka melalui dialog lintas budaya, empati, dan pengalaman berinteraksi yang aman di bawah fasilitasi konselor. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kompetensi konselor multibudaya yang dikemukakan oleh Sue & Sue—yakni kesadaran diri, pengetahuan keberagaman, dan keterampilan intervensi yang sensitif budaya. Konselor yang memiliki kompetensi tersebut mampu menciptakan ruang konseling yang inklusif, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman positif terhadap perbedaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konseling multikultural terbukti menurunkan sikap intoleransi, khususnya pada indikator prasangka, ketidaknyamanan interaksi, dan dukungan terhadap tindakan diskriminatif (Budianto & Fajriyah, 2025). Hal tersebut diperkuat melalui penerapan teknik kolaboratif, seperti diskusi kelompok, simulasi peran dalam konflik antarkelompok, serta proyek kerja sama lintas budaya yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami interaksi positif secara langsung. Interaksi yang bersifat positif ini berperan penting dalam membangun kohesi sosial sekaligus mengurangi prasangka.

Selain itu adapun penelitian lain yaitu tentang perspektif pendidikan multikultural juga menegaskan bahwa intoleransi dapat dicegah dengan meningkatkan kesadaran multikultural (*multicultural awareness*). Kesadaran ini berkembang ketika siswa dibimbing untuk memahami nilai, norma, dan identitas budaya orang lain secara reflektif. (Kasyiva et al., 2024) menemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran multikultural melalui pemberian pemahaman tentang keberagaman, latihan empati, dan penguatan nilai toleransi dalam kegiatan kelas maupun layanan BK. Dengan meningkatnya kesadaran budaya, kecenderungan intoleransi seperti bullying, eksklusivitas kelompok, dan radikalisme sosial dapat ditekan.

Dalam konteks era digital, (Azzahra et al., 2024) menegaskan bahwa tantangan intoleransi semakin meningkat akibat arus informasi yang tidak terfilter, polarisasi media sosial, dan penyebaran ujaran kebencian berbasis SARA. Konseling multikultural di sekolah karenanya perlu terintegrasi dengan literasi digital, edukasi etika bermedia, dan kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital. Integrasi nilai multikultural berbasis teknologi



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

memungkinkan siswa belajar menghargai keberagaman melalui media interaktif dan komunikasi lintas budaya secara virtual.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, konseling multibudaya dapat berfungsi sebagai intervensi preventif intoleransi melalui tiga mekanisme utama:

1. Menumbuhkan Kesadaran Budaya

Konselor membantu siswa mengenali perbedaan, memahami makna keberagaman, serta mengurangi stereotip dan bias sosial.

2. Membangun Interaksi Lintas Budaya yang Positif

Aktivitas kelompok, permainan peran, dan proyek kolaborasi dapat memperkuat empati dan kerja sama, sehingga mengurangi kecenderungan intoleransi.

3. Memperkuat Literasi Digital Multikultural

Siswa dibimbing untuk memilah informasi, memahami risiko ujaran kebencian, dan berkomunikasi dengan etis di media digital.

Dengan demikian, konseling multibudaya bukan hanya membantu siswa memahami perbedaan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup harmonis di lingkungan yang semakin beragam, baik secara sosial maupun digital. Pendekatan ini menempatkan pencegahan sebagai fokus utama agar intoleransi dapat ditekan sebelum berkembang menjadi perilaku yang lebih parah.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa konseling multibudaya memiliki peran strategis sebagai intervensi preventif untuk menekan perilaku intoleransi di kalangan siswa. Konseling multibudaya mampu menumbuhkan kesadaran budaya, mengembangkan empati, serta mengurangi prasangka dan stereotip yang sering menjadi pemicu munculnya intoleransi. Melalui kegiatan seperti diskusi lintas budaya, role-play, dan interaksi positif antarsiswa, pendekatan ini membantu membangun hubungan yang lebih harmonis dalam lingkungan sekolah. Integrasi literasi digital juga memperkuat kemampuan siswa dalam menyaring informasi dan menghindari konten negatif yang bernuansa intoleran. Dengan demikian, konseling multibudaya efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif, aman, dan menghargai keberagaman.

Saran

1. **Bagi Konselor Sekolah**, perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap layanan bimbingan dan konseling, baik secara individual maupun kelompok, serta memfasilitasi kegiatan yang mendorong interaksi positif antarbudaya.
2. **Bagi Pihak Sekolah**, penting untuk menciptakan kebijakan dan program sekolah yang mendukung terbentuknya lingkungan inklusif, seperti kampanye toleransi, hari keberagaman, dan kegiatan kolaboratif lintas budaya.
3. **Bagi Guru**, diharapkan mengembangkan pembelajaran yang sensitif budaya, memasukkan contoh-contoh keberagaman dalam materi ajar, serta menjadi role model dalam sikap toleran.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, perlu dilakukan penelitian lapangan untuk melihat efektivitas nyata konseling multibudaya dalam mengurangi intoleransi melalui pendekatan eksperimen atau tindakan.
5. **Bagi Siswa**, diharapkan lebih aktif mengembangkan sikap terbuka, empati, dan saling menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari, termasuk di ruang digital.



DAFTAR RUJUKAN

- Alfiaz, H., Diana, L., Maula, A. N., Auliana, N., & Farikhah, N. (2025). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya dalam Pertemanan pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri*. 873–884.
- Azzahra, F., Rosyidah, A. N., Islam, P. A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). *MENGATASI TANTANGAN INTOLERANSI DENGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITALISASI*. 3(4), 227–242.
- Budianto, A. A., & Fajriyah. (2025). *Konseling Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi di SMP Negeri 4 Camplong*. 5(1), 62–72.
<https://doi.org/10.36420/dawa>
- Casram. (2016). *MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT PLURAL*. March.
- Elizar. (2018). *URGENSI KONSELING MULTIKULTURAL DI SEKOLAH*.
- Ismail, A. F., Attiya, R., Burhan, L., & Ulkarimah, S. (2023). *Pencegahan Sikap Intoleransi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia*. 7, 30677–30683.
- Kasyiva, F., Az-Zahra, Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). *Peran Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Multicultural Awareness sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi*. 8(2), 917–928.
- Kemdikbudristek. (2021). *Menyemai Toleransi Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Puslitjak.Tersedia:
<https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/3939/menyemai-toleransi-dalam-dunia-pendidikan>
- Nabila, P., Harnum, S., Rahmi, A., Anjani, F., & Hutagalung, K. (2024). *MENGHADAPI INTOLERANSI: UPAYA MEMBANGUN KESADARAN DAN PEMAHAMAN DIMASYARAKAT*. 8(5), 75–81.
- Nurjanah, S., Nabila, F. A., Asmarani, E. M., Christian, J. S., & Surabaya, U. N. (2025). *PERAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM MENGURANGI RADIKALISME AGAMA PADA REMAJA*. 12(1), 1–6
- Ramadhani, Feren; Novitasari, Tiara; Setyaputri, N. (2024). *Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran*. 64–74.
- Rizky, M., Syahputra, A., Efendi, M. Y., & Al, B. (2025). *Perspektif Multibudaya Dalam Bimbingan dan Konseling*. 2(2018), 292–303.